

PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS II

(Studi Analisis Deskriptif di Sekolah Dasar Kelas II SDN Adiarsa Barat IV)

**Arfian Zhulfia Isnaini¹, Citra Retno Yulianti², Indri Khoriaty³, Muhamad Yuda Firdaus⁴,
Thari Putri Kinanti Ishak⁵, dan Viona Ainun Rizki As Sidiq⁶**

Universitas Singaperbangsa Karawang

zhulfia.isnaini@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemampuan yang dimiliki seseorang berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Dalam membaca ada beberapa cara, salah satunya yaitu membaca nyaring. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan cara menyuarakan tulisan yang dibaca dengan suara lantang. Membaca nyaring biasanya digunakan oleh anak-anak dalam melatih kemampuan membacanya. Pada Sekolah Dasar, membaca nyaring digunakan oleh siswa kelas I hingga kelas III. Kemampuan membaca seseorang dapat diketahui melalui tes. Hal tersebut digunakan dalam penelitian yang bertujuan melihat seberapa jauh kemampuan membaca yang dimiliki siswa kelas II SDN Adiarsa Barat IV. Dalam penelitian, peneliti menerapkan salah satu karya sastra yaitu mendongeng. Dongeng yang digunakan ialah dongeng fabel. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memberikan beberapa tes pada siswa kelas II tersebut. Berdasarkan hasil tes serta hasil analisis, menunjukkan profil kemampuan siswa kelas II SDN Adiarsa Barat IV dalam mengeja huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan menjawab pertanyaan dapat dikategorikan baik.

Kata kunci: *kemampuan membaca, membaca nyaring, mendongeng fabel, test, deskriptif kualitatif.*

PENDAHULUAN

Menurut buku Landasan Pendidikan “Merumuskan pengertian pendidikan secara memadai memang kompleks, sebab dapat dipandang dari berbagai bentuk, aspek, unsur, dipandang dari setiap disiplin ilmu, dasar falsafahnya, tetapi tidaklah merisaukan, yang terpenting adalah makna pengertian pendidikan yang tertuju pada upaya pengembangan sumber daya manusia.”

Pada era milenial ini, pendidikan cenderung menggunakan media teknologi untuk proses pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan media seperti buku, cerita bergambar, dan lain-lain masih dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Khususnya siswa kelas II SD karya sastra yang lebih cocok dalam proses pembelajaran membaca salah satunya ialah dongeng fabel. Berdasarkan hasil observasi pada kelas II C SDN Adiarsa Barat IV masih ada beberapa siswa yang kesulitan untuk membaca kata dan huruf. Tetapi, beberapa siswa lainnya antusias saat membaca kata dan huruf.

Ada beberapa halangan yang dihadapi siswa yaitu, rasa malu yang membuat siswa enggan untuk membaca kata dan huruf yang diberikan. Pada proses membaca banyak siswa yang antusias dalam membaca dan mendengarkan dongeng yang diceritakan oleh peneliti. Begitu juga hasil wawancara peneliti bersama guru kelas II C, Ibu Nani Patnahartini, S.Pd.SD. mengatakan ada beberapa siswa kelas II C yang cenderung aktif dan antusias, ada pula yang cenderung diam dan malu.

Melihat permasalahan yang ada pada siswa kelas II C SDN Adiarsa Barat IV. Guru harus memberikan metode menarik supaya siswa dapat meningkatkan cara membacanya. Masalah ini dilakukan menjadi bahan untuk penelitian. Peneliti menggunakan cara yaitu mendongeng. Dengan adanya proses pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan memahami cerita yang diberikan.

TEORI DAN METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010: 151) “Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.” Menurut Sulisty-Basuki (2006: 24) “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat di ukur dengan angka.” Data yang diperoleh peneliti melalui observasi dengan memberikan tes seperti mengeja huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan memahami isi cerita pada dongeng fabel untuk melihat kemampuan membaca siswa. Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu wawancara kepada guru sekaligus sebagai wali kelas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa tidak saja menjadi dasar utama bagi kemampuan membaca, tetapi bagi semua mata pelajaran. Pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional siswa dapat diperoleh dengan membaca. Membaca merupakan proses kegiatan yang berkembang. Dari membaca kata perkata, huruf per huruf, kalimat perkalimat, berlanjut membaca paragraf perparagraf, dan esai pendek. Bagi anak-anak, membaca berarti mengenali simbol dari sebuah bahasa.

Tabel 1. Kemampuan Siswa Membaca Ejaan

No	Huruf	Benar	Salah
1	D	39	3
2	L	35	7
3	h	39	3
4	B	40	2
5	J	37	5
6	N	39	3
7	U	39	3
8	V	25	17
9	F	33	9
10	P	37	5
11	W	41	1
12	R	41	1
13	e	42	0
14	E	42	0
15	a	42	0
16	G	40	2
17	O	40	2
18	i	40	2
19	Y	40	2
20	t	40	2
21	K	38	4
22	S	38	4
23	Q	34	8
24	Z	38	4
25	x	33	9
26	M	38	4
27	B	38	4

28	T	39	3
29	K	39	3
30	C	40	2
31	A	40	2
32	F	30	12
33	p	36	6
34	D	40	2
35	b	39	3
36	R	39	3
37	L	36	6
38	s	36	6
39	Z	35	7
40	M	38	4

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Ejaan berkategori baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang kesulitan dalam melafalkan huruf “F” dan “V”. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa tersebut yang mayoritas berbahasa Sunda. Kemampuan membaca huruf konsonan dan huruf vokal berkategori baik.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Membaca Suku Kata

No	Suku Kata	Benar	Salah
1	mi	41	1
2	ma	42	0
3	me	39	3
4	mo	42	0
5	hu	42	0
6	hi	41	1
7	ho	40	2
8	ha	39	3
9	ja	42	0
10	ji	42	0
11	jo	39	3
12	ju	39	3
13	da	40	2
14	ba	38	4
15	ra	41	1
16	sa	40	2
17	pa	38	4
18	fi	34	8
19	pu	38	4
20	va	32	10
21	fe	35	7
22	ci	39	3
23	wi	39	3
24	ko	38	4
25	tu	40	2
26	ga	39	3
27	li	40	2
28	pu	39	3

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca suku kata berkategori baik. Tetapi, banyak siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan kata “fi”, “va”, dan “fe”. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal siswa tersebut yang mayoritas berbahasa Sunda.

Tabel 3. Kemampuan Siswa Membaca Kata

No	Kata	Benar	Salah
1	Baju	41	1
2	Curi	38	4
3	Dari	39	3
4	Maaf	36	6
5	Guru	38	4
6	Hijau	35	7
7	Lapar	36	6
8	Kita	40	2
9	Nasib	36	6
10	Rumah	41	1
11	Aman	40	2
12	Ramai	38	4
13	Tidak	40	2
14	Habis	39	3
15	Gemar	37	5
16	Makan	38	4
17	Muka	39	3
18	Nama	40	2
19	Geser	30	12
20	Batu	39	3
21	Pensil	34	8
22	Tahu	39	3
23	Bola	37	5
24	Enak	38	4

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca kata berkategori baik. Tetapi, tidak menutup kemungkinan beberapa siswa kesulitan dalam membaca kata “Geser”. Hal tersebut dikarenakan sebelum kata “Geser” terdapat kata “Gemar”. Jadi, siswa belum dapat membedakan cara melafalkan huruf “e” di setiap kata.

Tabel 4. Kemampuan Siswa Memahami Isi Cerita

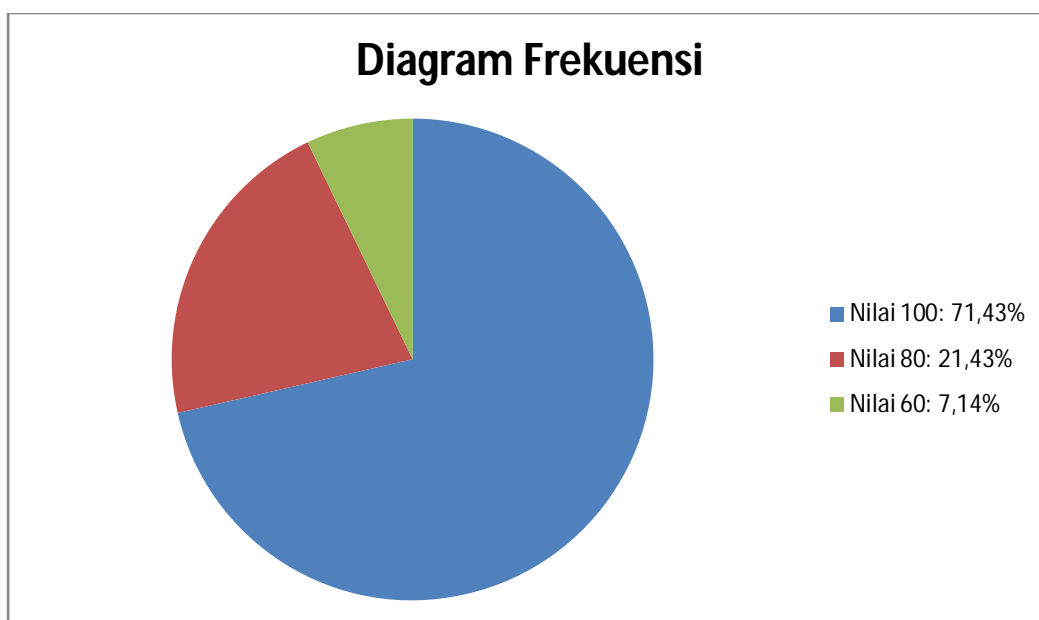
No	Soal	Benar	Salah
1	Ke mana Asep pergi liburan?	40	2
2	Bersama siapa Asep liburan?	40	1
3	Asep melihat hewan apa saja?	42	0
4	Siapa yang menangis?	32	10
5	Mengapa Asep menangis?	41	1

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi cerita berkategori baik. Tetapi, banyak siswa yang masih salah dalam menjawab soal nomor empat.

Tabel 5. Tabel Frekuensi Kemampuan Siswa Memahami Isi Cerita

No	Nilai	Frekuensi	%
1	100	30	71,43%
2	80	9	21,43%
3	60	3	7,14%
4	40	-	-
5	20	-	-
Jumlah		42	100%

Berdasarkan data tabel 5 dalam tabel frekuensi, dapat disimpulkan bahwa 30 siswa mampu menjawab kelima soal, sembilan siswa mampu menjawab empat soal dan lima soal, dan tiga siswa mampu menjawab tiga soal dari lima soal.



Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II C SDN Adiarsa Barat IV sebagian besar sudah mampu untuk membaca ejaan, membaca suku kata, membaca kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan kemampuan siswa mengeja huruf, baik huruf konsonan maupun vokal berkategori baik. Kemampuan membaca suku kata, memahami isi cerita, dan menjawab pertanyaan berkategori baik. Hasil dalam menjawab pertanyaan, 30 siswa atau 71,43% menjawab keseluruhan soal, sembilan siswa atau 21,43% menjawab empat soal, dan tiga siswa atau 7,14% hanya menjawab tiga soal saja.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka saran dari kami, yaitu bagi siswa seharusnya meningkatkan kembali minat membacanya, agar lebih lancar dalam membaca. Guru seharusnya memberi materi yang lebih kreatif agar dapat meningkatkan daya baca anak. Terakhir, untuk sekolah sebaiknya memberikan sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasyidin, W., dkk. (2017). *Landasan pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Prabowo, A. (2013). Pengertian penelitian deskriptif menurut Arikunto dan pengertian penelitian kualitatif menurut Sulisty-Basuki dalam Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 2 (5). [online]. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/104349-ID-analisis-pemanfaatan-buku-elektronik-e-b.pdf>. diakses pada 28 November 2019.
- Rozak, R. W. A., dkk. (2018). Developing Reading Skills and Beginning Writing through Literary Literacy. [online]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/329959775_Developing_Reading_Skills_and_Beginning_Writing_through_Literary_Literacy. diakses pada 09 November 2019.